

BAB III

DISKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

3.1. Geografis dan Kependudukan Nagari Tarung-Tarung

Kenagarian Tarung-Tarung merupakan salah satu dari dua belas Kenagarian yang ada di Kecamatan Rao yang terletak di sebelah utara Kenagarian Padang Matinggi. Kenagarian Tarung-tarung secara administrasi berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Lansek Kadok
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Kecamatan Rao Selatan
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Padang Matinggi
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Lansat Kadap

Kenagarian Tarung-Tarung terdiri dari delapan Jorong yaitu, Jorong Pancahan, Jorong Tingkarang, Jorong Sungai Manis, Jorong Maroken, Jorong Pulo, Jorong Kampung Baru, Jorong Persamaan, Jorong Koto Bintarah (RPJM (Rancangan Pembangunan Jangka Menengah (2014-2017)

Kondisi topografi kenagarian Tarung-Tarung relatif datar dan berada pada ketinggian tiga ratus meter di atas permukaan laut (dpl). Dengan iklim tropis, curah hujan lebih kurang 15,83 mm/ bulan dengan hari hujan rata-rata 14,59 mm/ bulan. Suhu udara 25-30 derajat celsius. Luas kenagarian Tarung-tarung lebih kurang 168,48 km. dengan jumlah penduduk 9136 jiwa (RPJM (Rancangan Pembangunan Jangka Menengah)2014-2017)

Kenagarian Tarung-Tarung dilalui oleh satu sungai yaitu sungai Cingkarang yang membujur dari utara keselatan. Sebagian masyarakat masih menggunakannya untuk kegiatan mandi, cuci, kakus (MCK) disamping untuk irigasi.

Kondisi lingkungan Kenagarian Tarung-Tarung secara umum telah mencirikan kawasan yang berkarakter daerah pemukiman. Namun

masih memberikan kesan daerah yang teduh dan alami. Kenagarian Tarung-Tarung dengan bentang alam yang cukup datar memberikan suatu karakter sendiri, sehingga secara langsung akan mempengaruhi pola tata ruangnya.

Aspek topografi dan bentuk kawasan akan menentukan perkembangan dan struktur suatu kawasan dengan kondisi dan karakter yang datar tersebut, maka pada beberapa kawasan terlihat adanya pola perkembangan yang khas, seperti makin berkembangnya kawasan pemukiman dan skala yang besar (perumahan yang dibangun oleh pengembang).

Dilihat dari jumlah penduduknya, jumlah penduduk di Kenagarian Tarung-Tarung pada tahun 2017 tercatat sebanyak 9136 jiwa. Penduduk laki-laki 4487 jiwa, adapun penduduk perempuan 5438 jiwa. Bila dilihat dari jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kenagarian Tarung-Tarung, maka jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dari pada jumlah perempuan yang tersebar dalam Delapan jorong. Kalau dilihat sekarang jumlah penduduk di Kenagarian Tarung-Tarung berdasarkan jenis kelaminnya yaitu (RPJM (Rancangan Pembangunan Jangka Menengah) 2014-2017).

Tabel I
Jumlah penduduk Nagarian Tarung-Tarung menurut jenis kelaminnya

No	Kenagarian	Laki-laki	Perempuan
1	Kenagarian Tarung-Tarung	4487	5438
	Jumlah	4487	5438

Sumber: data profil Kenagarian Tarung-Tarung

3.2. Pendidikan, Agama, Sosial, Ekonomi Masyarakat Nagari Tarung-Tarung

3.2.1. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang harus dilakukan bahkan pemerintah merencanakan wajib belajar Sembilan tahun bagi warga negaranya. Dengan adanya pendidikan masyarakat akan lebih maju dan dapat berkembang kearah yang lebih baik, bahkan masyarakat dapat dapat bersaing dengan negara luar.

Tampa adanya pendidikan yang baik, masyarakat di suatu daerah akan sulit mencapai keunggulan, demikian pula masyarakat di suatu negara secara keseluruhan. Hal ini didasari oleh pendidikan negara kita, sehingga meningkatkan kecerdasan bangsa yang dijadikan sebagai salah satu tujuan Negara Republik Indonesia. Sebagaimana tertuang dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinia IV.

Untuk itu didirikan sekolah-sekolah agar terwujudnya masyarakat yang berilmu pengetahuan. Di Kenagarian Tarung-tarung sarana pendidikan yang ada secara keseluruhan terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II
Jumlah Sarana Pendidikan

No	Kenagarian	TK	SD	TPA/ TPSQ	MDA	SLTP	SLTA	AK/ PT
1	Padang Mentinggi	1	4	-	8	2	-	-

Sumber: Data Profil Kenagarian Tarung-Tarung

Dilihat dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa begitu minimnya sarana pendidikan yang ada di Kenagarian Tarung-tarung, sehingga anak-anak mereka ingin melanjutkan sekolah yang lebih tinggi seperti SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) dan Perguruan Tinggi (PT), maka mereka harus keluar dari kenagariannya.

Tetapi tidak seburuk yang dikira dengan keluarnya generasi muda itu dapat memberikan nilai tambah yang besar di antaranya para generasi muda tersebut dapat bergaul dengan generasi muda lainnya di luar Kenagariannya, bahkan di luar kecamatan, kota ataupun propinsi. Selain itu, juga dapat menambah wawasan dan dapat juga kita lihat perjuangan mereka untuk mencari ilmu.

3.2.2. Agama

Kenagarian Tarung-tarung terletak di Propinsi Sumatera Barat yang berazaskan *adat basandi syara', Syara' basandi kitabullah*. Oleh sebab itu, mereka berpegang teguh pada ajaran Islam karena mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Sumatera Barat Khususnya Kenagarian Tarung-tarung beragama Islam.

Sebagai umat yang beragama, fasilitas peribadatan merupakan kebutuhan yang utama dalam rangka mendekatkan diri kepada sang pencipta. Jenis fasilitas peribadatan yang ada di Kenagarian adalah seperti yang tergambar pada tabel berikut:

Tabel III
Jumlah Fasilitas Peribadatan di Kenagarian Tarung-Tarung

No	Jenis Fasilitas	Jumlah
1	Masjid	8
2	Mushalla	6
3	Gereja	-
Jumlah		14

Sumber: Data Profil Kenagarian Tarung-Tarung

Dilihat dari tabel di atas, fasilitas peribadatan yang terdapat di Kenagarian Tarung-tarung berupa mesjid dan mushalla. Ini membuktikan bahwa masyarakat di Kenagarian Tarung-tarung semuanya beragama Islam. Dengan demikian untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak mereka, maka didirikanlah Taman Pendidikan al-qur'an (TPA) atau Taman Pendidikan Seni al-Qur'an (TPSA) sehingga generasi muda tidak

hanya dapat ilmu dunia saja tetapi juga diiringi oleh ilmu akhirat yang dapat mengarahkan mereka untuk berakhlak mulia.

Beberapa kegiatan agama yang dilakukan oleh masyarakat Kenagarian Tarung-Tarung adalah sebagai berikut:

- a. Peringatan hari-hari besar agama Islam
- b. Didikan subuh oleh anak-anak TPA
- c. Wirid yasin remaja
- d. Wirid yasin kaum ibu
- e. Ceramah agama kaum ibu satu kali dalam satu minggu, begitu juga kaum bapak (Kardi 2018).

3.2.3. Sosial, Ekonomi Masyarakat

a. Sosial Masyarakat

Secara umum kehidupan masyarakat Kenagarian Tarung-Tarung berpegang teguh pada agama dan adat istiadat, dengan demikian segala tata kehidupan masyarakat masih dipengaruhi oleh agama dan adat istiadat. Selanjutnya dalam pengambilan keputusan selalu dilakukan dengan musyawarah mufakat.

Adanya pembangunan dan perubahan arus informasi akan dapat menciptakan dinamika perubahan di Kenagarian Tarung-tarung. Kondisi tersebut mengakibatkan tumbuh dan berkembangnya arus pergerakan dan mobilitas penduduk pada kawasan ini, sehingga melahirkan asimilasi pola sosial budaya yang beragam dalam lingkungan budaya Minangkabau, sosial, budaya adat Minangkabau bersifat fleksibel dan terbuka terhadap program-program pembangunan asalkan tidak bertentangan dengan kaidah agama dan norma-norma agama.

Dalam rangka meningkatkan swadaya dan dan hidupnya organisasi sosial dimasyarakat maka ada beberapa kegiatan yang diadakan oleh pemerintah Kenagarian Tarung-tarung yaitu:

- 1) Bundo Kandung

Sebagai orang minang selain Ninik mamak sebagai pembimbing kemenakan secara umum juga diperlukan bundo kanduang yang akan berusaha mengayomi dan menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya Minangkabau terhadap perempuan dari kecil sampai tingkat dewasa.

2) Karang Taruna

Organisasi karang taruna dibentuk untuk menuntut para pemuda nagari agar terus bekerja sama dan saling bahu membahu dalam membangun nagarinya agar mampu membangun nagari lebih hidup dengan adanya kegiatan para pemuda sebagai generasi muda penerus bangsa.

Masyarakat Nagari Tarung-Tarung terdiri dari beberapa suku di kehidupan masyarakat, diantaranya suku Mandailing, suku Minang dan suku Jawa, karena masyarakat Nagari Tarung-Tarung kebanyakan penduduk yang datang dari luar daerah. Dilihat dari jumlah penduduk pada tahun 2017 bahwa suku Mandailing sebanyak 4.943 jiwa, sedangkan penduduk suku Minang sebanyak 4.073 jiwa, selain itu suku Jawa ada beberapa orang yang tinggal di Nagari Tarung-Tarung sebanyak 120 jiwa. Kalau dilihat sekarang jumlah penduduk di Kenagarian Tarung-Tarung berdasarkan sukunya (Abdul Aziz 2018), yaitu;

Tabel IV
Jumlah penduduk Nagari Tarung-Tarung berdasarkan suku

No	Suku	Jumlah
1	Minang	4.073
2	Mandailing	4.943
3	Jawa	120
Jumlah		9.136

Sumber: Data Profil Kenagarian Tarung-Tarung

Jika dilihat dari tabel jumlah penduduk menurut suku di Kenagarian Tarung-Tarung, maka jumlah penduduk suku Mandailing lebih

banyak dari pada jumlah suku Minang dan beberapa penduduk suku Jawa yang tinggal di Nagari Tarung-Tarung yang tersebar dalam delapan jorong.

b. Ekonomi Masyarakat

Tinjauan perekonomian masyarakat di Kenagarian Tarung-Tarung meliputi kajian terhadap kegiatan ekonomi yang ditinjau dari aktifitas yang membentuk ekonomi kenagarian Tarung-Tarung adalah kegiatan ekonomi masyarakat dalam bentuk:

a) Perdagangan

Perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa sangat terkait dengan posisinya, sehingga secara langsung akan meningkatkan atau menghidupkan sektor ekonomi perdagangan. Kegiatan perdagangan di Kenagarian Tarung-Tarung saat ini masih berupa kegiatan perdagangan eceran dalam bentuk warung, kedai yang tersebar dan menyatu dengan rumah-rumah penduduk yang memperjual belikan kebutuhan sehari-hari, oleh karena itu pada umumnya masyarakat di Kenagarian Tarung-Tarung memanfaatkan pasar yang terdapat dipusat Kecamatan atau warung yang ada di pemukiman atau rumah-rumah penduduk.

b) Perikanan

Perubahan dan perkembangan lahan yang cukup besar pada akhirnya mempengaruhi sector pertanian di Kenagarian Tarung-Tarung, sehingga sejak beberapa tahun yang lalu komoditi pertanian berupa kolam ikan mengalami produksi yang cukup.

c) Industri

Kenagarian Tarung-Tarung mempunyai industry usaha kecil menengah (UKM) yang terdiri dari pembuatan kerupuk dan industry rumah tangga lainnya yang masih bersekala kecil dengan pengolahan secara tradisional, masih berupa usaha keluarga. Adapun mata pencarian penduduk di Kenagarian Tarung-tarung paling banyak bekerja pada sector pertanian.

3.3. Sosial Budaya Masyarakat Nagari Tarung-Tarung

3.3.1. Sosial Budaya Mandailing

Adat istiadat memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dan norma adat Mandailing terlihat jelas diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat pada umumnya dan masyarakat di Nagari Tarung-Tarung pada khususnya. Penerapan nilai-nilai adat dan budaya di Nagari Tarung-Tarung ini sangat kental, artinya selalu berpedoman kepada Norma-norma adat yang ada apabila ada acara-acara atau kegiatan-kegiatan Adat.

Mandailing sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya merupakan suatu etnik yang menarik garis keturunan dari pihak ayah, sehingga suatu perkawinan yang terjadi antara pihak laki-laki Mandailing dan perempuan Mandailing menghasilkan keturunan laki-laki, maka keturunannya tersebut berhak dan wajib meneruskan garis keturunan ayahnya yang dapat di lihat dari marga yang dibawahnya, selain itu perkawinan antara individu Mandailing merupakan suatu perkawinan yang dianggap ideal dari sudut pandang hukum adat Mandailing, karena segala akibat yang timbul dari perkawinan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan hukum adat, namun apabila keturunan dari perkawinan tersebut adalah perempuan maka perempuan tersebut hanya berhak menerima marga ayahnya tanpa memiliki kemampuan meneruskan marga ayahnya tersebut pada keturunannya kelak (Syafaruddin 2018).

Adapun perkawinan yang dianggap ideal dalam masyarakat Nagari Tarung-Tarung adalah perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang anak perempuan saudara laki-laki ibunya (*Boru Tulang*). Adat istiadat juga tidak membolehkan seorang laki-laki kawin dengan seorang perempuan yang semarga. Akan tetapi adat itu sekarang sudah banyak ditinggalkan orang. Hal ini dapat dibuktikan banyaknya pemuda dan gadis di Nagari Tarung-Tarung yang kawin dalam satu marga serta banyak yang tidak mengambil *boru tulangnya* untuk menjadi istrinya.

Masyarakat adat Mandailing mengandung tiga kelompok masyarakat yang merupakan tumpuan. Dalam upacara-upacara adat lembaga *dalihan na tolu* ini memegang peranan yang penting dalam

menetapkan keputusan-keputusan. *dalihan na tolu* yang terdiri dari tiga (3) unsur tersebut terdiri dari kelompok:

3.1.1. Suhut dan Kahangginya

Yang dimaksud dengan *suhut* dan *kahangginya* adalah suatu kelompok keluarga yang semarga (satu suku) atau yang mempunyai garis keturunan yang sama dalam satu desa yang merupakan *bonabulu* (Pendiri desa)

3.1.2. Anak Boru

Anak Boru adalah kelompok keluarga yang dapat atau yang mengambil isteri dari keluarga *suhut*.

3.1.3. Mora

Mora adalah keluarga oleh *suhut* mengambil *boru* (isteri) dari keluarga *suhut* (Pandapotan 2005, 80).

Sebagaimana disebut di atas bahwa lembaga *dalihan na tolu* berperan dalam upacara-upacara adat, kedudukan *suhut/kahanggi*, *anak boru* dan *mora* yang dalam situasi dan kondisi yang berbeda akan menimbulkan saling menghormati, saling memberi saling menerima, saling mendengar satu sama lainnya. Hubungan kekeluargaan yang sangat erat sebagai akibat perkawinan, rasa tanggung jawab, rasa saling memiliki di dalam setiap pelaksanaan upacara akan tetap terpelihara (Pandapotan 2005, 86).

Bagaimana hubungan ketiga unsur *dalihan na tolu* ini satu sama lain sudah diatur dalam hukum adat. Bagi lembaga *dalihan na tolu* tanggungjawab untuk mengsucceskan suatu pekerjaan adalah merupakan hak dan kewajiban. Cara kerja *dalihan na tolu* merupakan suatu sistem yang saling terkait, saling berhubungan, saling menunjang dan saling mendukung (Pandapotan 2005, 86).

Dalam pelaksanaan upacara-upacara adat ketiga unsur *dalihan na tolu* harus tetap dalam *mardomu ni tahi* (selalu mengadakan musyawarah

mufakat). Musyawarah untuk mufakat akan tercapai jika unsur rasa kesatuan, rasa tanggungjawab dan rasa saling memiliki tersebut tetap terpelihara (Pandapotan 2005, 87).

3.3.2. Sosial Budaya Minang

Nagari Tarung-Tarung merupakan bahagian dari wilayah adat Minangkabau. Maka adat yang dipakai pada sebagian nagari ini adalah adat minangkabau yang merupakan warisan turun temurun dari dahulunya. Walaupun di Nagari Tarung-Tarung terdapat beberapa suku, di antaranya suku Mandailing, dan suku Minang, maka bagi masyarakat suku Mandailing memakai adat Mandailing dan suku Minang memakai Adat Minang.

Minangkabau terdapat empat macam kriteria adat, yaitu:

- a. Adat nan sabana adat (adat yang sebenar adat)
 - b. Adat nan diadatkan
 - c. Adat nan teradat (Anwar 1997, 56).
1. *Adat nan sabana adat* (adat yang sebenar adat)

Yang dimaksud adat nan sabana adat adalah segala sesuatu yang telah demikian terjadi menurut kehendak Allah, yang merupakan undang-undang alam yang selalu abadi dan tidak berubah-ubah, seperti: murai bakicau, jawi malanguah, kabau mangowek, (murai berkicau, sapi melenguh, kerbau menguek). Ke dalam “nan sabana adat” ini juga dimasukkan segala yang diterima dari nabi Muhammad SAW menurut aturan-aturan yang tertera didalam al-Qur’an serta menurut yang sepanjang syara’ tentang sah atau batalnya serta halal dan haramnya sesuatu. Atau secara tegasnya adat ini adalah adat yang datang dari Allah Ta’ala (Anwar 1997, 56).

2. *Adat nan diadatkan* (adat yang diadatkan)

Adat nan diadatkan adalah adat yang dibuat oleh ahli pengatur tata alam minangkabau yaitu Dt.Katumanggungan beserta Dt. Parpatiah Nan Sabatang. Menurut anggapan rakyat adat ini juga bersifat abadi dan tidak berubah-ubah seperti kita jumpai dalam pepatah : *indak lakang dek paneh indak lapuak dek hujan*. nyata bagi kita bahwa sifat abadinya hanya di dalam anggapan rakyat, bukan merupakan sifat asasi dari adat itu (Anwar 1997, 57).

Di mano ranting urang dipatahan (dimana ranting milik orang dipatahkan)

Di sinan adat urang diturut (disana adat orang diikuti)

Karena adat itu adalah aturan hidup, sedangkan kehidupan manusia bergerak dengan dinamikanya, maka berubah-ubahnya adat untuk melaraskan diri dengan kehendak/kebutuhan zaman biasa digambarkan oleh kata-kata sebagai berikut:

Sakali aie gadang (sekali air deras)

Sakali tapian baranjak (sekali tepian berpindah)

Sakali rajo baganti (sekali raja diganti)

Sakali adat barubah (sekali adat berubah)

3. *Adat nan teradat*

Adat nan teradat adalah yang terpakai yang berbeda didalam sanagari-sanagari, saluhak saluhak, salaras-salaras yang merupakan aturan-aturan yang disesuaikan menurut keadaan dan tempat. Juga merupakan aturan-aturan untuk menyesuaikan diri dengan kehendak zaman (Anwar 1997, 57).